



PENGARUH PENGGUNAAN METODE CERITA BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SDN 112268 GUNUNG LONCENG

Oleh:

**Nurul Sahpitri Tanjung¹, Edizal Hatmi², Wildansyah Lubis³,
Ibrahim Gultom⁴, Dody Feliks Pandimun Ambarita⁵**

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Medan

Email: nurulsahpitritanjung@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3088>

Article info:

Submitted: 15/05/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Siswa kelas 4 SDN 112268 Gunung Lonceng. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 112268 Gunung Lonceng dengan jumlah sebanyak 54 siswa dengan kategori 28 siswa kelas kontrol dan 26 kelas eksperimen. Data dikumpulkan melalui instrumen Keterlaksanaan Pembelajaran, soal pre tes dan pos tes serta angket respon siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan metode Eksperimen dengan desain Quasi Experimental (*Nonequivalent Control Group Design*). Berdasarkan hasil analisis terlihat adanya perbedaan yang jelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Pada saat pre-test, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 53,97 dengan standar deviasi 9,382, lebih rendah dibandingkan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 66,90 dan standar deviasi 5,587. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen relatif lebih rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan menggunakan metode cerita bergambar, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen meningkat signifikan menjadi 86,92, dengan standar deviasi yang lebih kecil (3,878), menunjukkan peningkatan yang konsisten. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Kata Kunci: Metode Cerita Bergambar , Peningkatan Kemampuan Membaca.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif.

Menurut Gusmawati dkk. (2023, h. 2567) Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh setiap siswa dalam pendidikan formal. Maka pelajaran bahasa Indonesia harus termuat di dalamnya keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/Bahasa tulis. Menurut pendapat Erwin Harianto (2020 h. 1) Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan



yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Membaca melibatkan kegiatan melihat tulisan dan memahami isi teks, baik dengan bersuara maupun dalam hati.

Dengan membaca memberikan banyak manfaat, seperti mendapatkan ide dan pandangan dari orang lain. Selain itu, membaca juga membantu kita belajar cara berkomunikasi dengan baik, ada beberapa hal yang dinilai dalam membaca. Di tinjauan dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif. Adapun kajian dalam tulisan ini memfokuskan pada kemampuan membaca pemahaman. Dari kecil hingga dewasa sekarang ini kita sering sekali mendengar kalimat “Buku adalah jendela dunia”.

Peningkatan kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor psikologis mencakup motivasi, kematangan sosial, emosi, rasa percaya diri, dan minat. Minat adalah perasaan suka atau ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan tanpa adanya paksaan. Minat belajar siswa adalah ketertarikan terhadap kegiatan belajar, di mana siswa ingin mendalami atau melakukan aktivitas tersebut sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca pada siswa SD, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah dengan menggunakan cerita bergambar.

Metode cerita bergambar merupakan “bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya”. Menurut Zega dkk. (2024, h. 4395) Metode cerita bergambar merupakan salah satu metode yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia taman kanak-kanak. Metode ini sangat diperlukan sebagai strategi guru dalam mengajar karena problematika pembelajaran bahasa Indonesia selama ini dianggap membosankan dan kurang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN 1122268 Gunung Lonceng ditemukan data yang mengindikasikan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV diperoleh data bahwa dari 28 siswa yang mencapai ketuntasan membaca hanya 10 orang dan yang belum mencapai nilai KKTP 18 siswa maka dari itu siswa perlu mencapai standar KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu Nilai 70. Berikut data siswa kelas IV SDN 112268 Gunung Lonceng dalam pelajaran Bahasa Indonesia:

Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas IV Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Ketuntasan			
			Angka		Belum Tuntas	
			Angka	Presentase	Angka	Presentase
IV A	28	70	10	36%	18	64%
IV B	26	70	11	43%	15	57%

(Sumber : SDN 112268 Gunung Lonceng)

Fenomenanya siswa yang kemampuan pemahaman membacanya belum dikatakan baik, siswa yang tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan tidak fokus sehingga siswa kesulitan dalam memahami isi bacaan. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak kondusif dalam proses pembelajaran seperti: siswa bosan disebabkan guru hanya menyampaikan materi kemudian memberinya tugas, guru belum menggunakan media yang tepat dalam mengajar sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran, pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga aktivitas siswa rendah dan tidak berkembang, media pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi sehingga kurang menarik bagi siswa, siswa kelihatan kurang antusias dan kurang semangat dalam pembelajaran.

Wawancara bersama guru kelas IV menunjukkan bahwa fenomena yang melatar belakangi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas IV di SDN 1122268 Gunung Lonceng pada



dasarnya disebabkan Kurangnya minat siswa dalam membaca khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa kurang efektif dalam proses pembelajaran karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan cara guru dalam membawakan materi pelajaran masih bersifat monoton sehingga terkadang siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang begitu-begitu saja dan kurang menarik. Oleh karena itu, memilih dan menyajikan media pembelajaran cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penggunaan media buku cerita dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penelitian eksperimen, penulis menggunakan buku paket kelas IV pada materi asal-usul. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan metode cerita bergambar juga memberi pengaruh khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen,. objek dari penelitian ini yaitu mengukur pengaruh penggunaan metode cerita bergambar secara numeric pada kelas IV SDN 112268 Gunung Lonceng, umumnya melalui pengumpulan data berupa skor tes atau penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa.. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA dan IVB SDN 112268 Gunung Lonceng dengan jumlah 584 orang terdiri dari 28 siswa kelas IVA dan 26 Siswa Kkelas IVB. Alasan peneliti memilih peserta didik kelas IV karena peneliti menemukan masalah tentang rendahnya kemampuan membaca siswa tersebut. Peneliti dapat menggunakan desain eksperimen yang tepat untuk penelitian ini, seperti pretest posttest control group desain dimana ada dua kelompok siswa (kelompok eksperimen yang menggunakan media cerita bergambar dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media tersebut).

Gambar dari desain penelitian ini adalah:

Tabel Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₁
Kontrol	O ₂		O ₂

Sumber. Sugiyono (2020)

Keterangan

O₁ : Nilai awal kelas eksperimen (*pretest*)

O₂ : Nilai akhir kelas eksperimen (*posttest*)

O₃ : Nilai awal kelas kontrol

O₄ : Nilai akhir kelas eksperimen

X₁ : Perlakuan dengan menerapkan media buku cerita (kelas eksperimen)

X₂ : Perlakuan dengan tidak menggunakan buku cerita (kelas kontrol)

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat ada atau tidak pengaruh melalui pemberian tes awal yaitu pretest kemudian dilakukan kegiatan belajar dengan menggunakan media cerita bergambar pada kelas eksperimen dan tidak menggunakan media cerita bergambar pada kelas kontrol, dan di akhir kegiatan belajar akan diberikan posttest soal pilihan ganda pada kedua kelas sampel untuk melihat ada tidaknya pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Data

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak penggunaan metode cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa



Indonesia di kelas IV SDN 112268 Gunung Lonceng. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data diperoleh melalui pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah penerapan media tersebut.

a). Analisis Deskriptif Nilai *Pre Test* dan *Post Test*

Analisis deskriptif terhadap nilai pre-test dan post-test untuk melihat perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelas. Berikut adalah tabel analisis deskriptif nilai pre test dan post test.

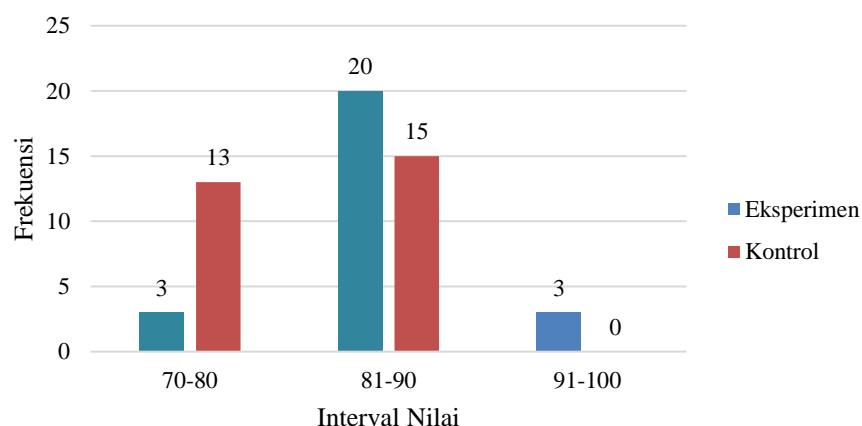
Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Interval Nilai	Frekuensi	
		Eksperimen	Kontrol
1	70-80	3	13
2	81-90	20	15
3	91-100	3	0
Jumlah		26	28

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.13, distribusi frekuensi hasil *post-test* menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, sebagian besar siswa (20 dari 26) memperoleh nilai pada interval 81–90, sementara 3 siswa berada pada interval 91–100, dan hanya 3 siswa pada interval 70–80. Sebaliknya, di kelas kontrol, mayoritas siswa (13 dari 28) berada pada interval 70–80, dan 15 siswa pada 81–90, dengan tidak ada siswa yang mencapai nilai di atas 90. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas eksperimen cenderung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan, yang terlihat dari lebih banyaknya siswa dengan nilai tinggi dan adanya siswa yang mencapai nilai maksimal. Distribusi Frekuensi nilai *post test* dapat juga dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 1. Grafik Disribusi Frekuensi Pre Test Kelas Eksperimen



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 3. Analisi Deskriptif Pre Test dan Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Minuman	Maximun	Mean	Std.Deviation
Nilai Pre Test Kelas Eksperimen	26	40	70	53,97	9,382



Nilai Pre Test Kelas Kontrol	28	57	77	66,90	5,587
Nilai Post Test Eksperimen	26	80	93	86,92	3,878
Nilai Post Test Kontrol	28	73	90	81,79	4,396

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel, terlihat adanya perbedaan yang jelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Pada saat pre-test, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 53,97 dengan standar deviasi 9,382, lebih rendah dibandingkan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 66,90 dan standar deviasi 5,587. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen relatif lebih rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan menggunakan metode cerita bergambar, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen meningkat signifikan menjadi 86,92, dengan standar deviasi yang lebih kecil (3,878), menunjukkan peningkatan yang konsisten. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional juga mengalami peningkatan, namun lebih kecil, dengan rata-rata post-test 81,79 dan standar deviasi 4,396. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

2. Hasil Uji Normalitas

a) Hasil Uji Normalitas Angket Respon Siswa

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat, bebas atau kedua-duanya berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menghitung uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS.

Tabel 4. Uji Normalitas Angket Respon Siswa

N			26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		92.5000
	Std. Deviation		8.42496
Most Extreme Differences	Absolute		0.089
	Positive		0.084
	Negative		-0.089
Test Statistic			0.089
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0.200 ^e
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0.855
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.846
		Upper Bound	0.864

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi 0,200 ($0,200 > 0,05$) yaitu dengan hasil lebih dari 0,05 yang berarti data residu terdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

b) Hasil Uji Normalitas Soal Test

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji Shapiro Wilk



dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji normalitas ini penting dilakukan sebagai salah satu syarat dalam pengujian hipotesis parametrik. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data pretest dan posttest dari kedua kelas dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Kelompok		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	Pre Test Kelas Eksperimen	0,940	26	0,135
	Post Test Kelas Eksperimen	0,917	26	0,058
	Pre Test Kelas Kontrol	0,944	28	0,142
	Post Test Kelas Kontrol	0,945	28	0,146

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk yang disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pretest kelas eksperimen sebesar 0,135, posttest kelas eksperimen sebesar 0,058, pretest kelas kontrol sebesar 0,142, dan posttest kelas kontrol sebesar 0,146. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari keempat kelompok tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik.

c) Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kesamaan atau homogen. Uji ini merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan analisis dengan uji parametrik, khususnya uji-t. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's Test pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah: jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data memiliki varians yang homogen (sama); sebaliknya, jika nilai Sig. $\leq 0,05$, maka data tidak homogen. Hasil lengkap uji homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,953	1	52	0,334
Based on Median	0,656	1	52	0,422
Based on Median and with adjusted df	0,656	1	50,714	0,422
Based on trimmed mean	0,928	1	52	0,340

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan Levene's Test yang ditampilkan pada Tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) dari berbagai pendekatan, antara lain: berdasarkan mean sebesar 0,334, berdasarkan median sebesar 0,422, berdasarkan median dengan penyesuaian derajat bebas sebesar 0,422, dan berdasarkan trimmed mean sebesar 0,340. Seluruh nilai signifikansi tersebut



lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas terpenuhi, dan data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik uji-t.

d) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa antara kelas yang menggunakan metode cerita bergambar dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Uji hipotesis dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji pada data pretest dan uji pada data posttest.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pre Test

Kelompok	T hitung	Df	T Tabel	Sig.	Kesimpulan
Eksperimen > < Kontrol	6,206	52	2,006	0,000	H _a Diterima

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji-t *independent samples* pada data *posttest*, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 4,540 dengan derajat kebebasan (df) 52 dan *t* tabel sebesar 2,006 pada taraf signifikansi 5%. Karena *t* hitung (4,540) > *t* tabel (2,006), maka **H₀ ditolak dan H_a diterima**. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 juga menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik. Hasil analisis N-Gain pada masing-masing kelas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 7. Hasil N-Gain Kemampuan Membaca Siswa Kelas Eksperimen

e) Hasil Analisis N gain

Analisis Normalized Gain (N-Gain) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. N-Gain digunakan sebagai indikator efektivitas suatu metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan membandingkan skor pretest dan posttest.

Tabel 7. Hasil N-Gain Kemampuan Membaca Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Mean</i>	70,5509	38,6751
<i>5% Trimmed Mean</i>	73,4171	39,9954
<i>Median</i>	139,422	608,749
<i>Variance</i>	11,80771	24,67285
<i>Standard Deviation</i>	53,05	-39,97
<i>Minimum</i>	100,00	75,00
<i>Maximum</i>	46,95	114,98
<i>Range</i>	20,28	38,40
<i>Interquartile Range</i>	0,233	-1,048
<i>Skewness</i>	-0,176	2,067
<i>Kurtosis</i>	70,5509	38,6751

Interpretasi terhadap Tabel 4.20 mengenai hasil N-Gain kemampuan membaca siswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata (mean) N-Gain sebesar 70,55, yang berada pada kategori tinggi ($G > 0,7$), sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata N-Gain sebesar 38,68, yang



termasuk dalam kategori sedang ($0,3 < G \leq 0,7$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa di kelas eksperimen secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran yang dalam artian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui metode cerita bergambar guru sudah menjalankan dan mengelolah aspek yang diamati, yaitu sebesar 3,6 berada pada interval 2,50 – 3,49 dan pada umumnya berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode cerita bergambar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel, terlihat adanya perbedaan yang jelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Pada saat pre-test, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 53,97 dengan standar deviasi 9,382, lebih rendah dibandingkan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 66,90 dan standar deviasi 5,587. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen relatif lebih rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan menggunakan metode cerita bergambar, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen meningkat signifikan menjadi 86,92, dengan standar deviasi yang lebih kecil (3,878), menunjukkan peningkatan yang konsisten. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional juga mengalami peningkatan, namun lebih kecil, dengan rata-rata post-test 81,79 dan standar deviasi 4,396. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel, terlihat adanya perbedaan yang jelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Pada saat pre-test, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 53,97 dengan standar deviasi 9,382, lebih rendah dibandingkan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 66,90 dan standar deviasi 5,587. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen relatif lebih rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan menggunakan metode cerita bergambar, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen meningkat signifikan menjadi 86,92, dengan standar deviasi yang lebih kecil (3,878), menunjukkan peningkatan yang konsisten. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional juga mengalami peningkatan, namun lebih kecil, dengan rata-rata post-test 81,79 dan standar deviasi 4,396. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Kemudian, Berdasarkan hasil uji-t independent samples pada data posttest, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,540 dengan derajat kebebasan (df) 52 dan t tabel sebesar 2,006 pada taraf signifikansi 5%. Karena t hitung ($4,540 > t$ tabel ($2,006$)), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ juga menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar membaca siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Artinya, penggunaan metode cerita bergambar terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

4. SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji-t *independent samples* pada data *posttest*, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,540 dengan derajat kebebasan (df) 52 dan t tabel sebesar 2,006 pada taraf signifikansi 5%. Karena t hitung ($4,540 > t$ tabel ($2,006$)), maka **H_0 ditolak dan H_a diterima**. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ juga menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik.
2. N-Gain kemampuan membaca siswa pada kelas eksperimen adalah 70,89, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 43,24. Jika merujuk pada kriteria interpretasi N-Gain menurut Hake, nilai N-Gain sebesar 70,89 termasuk dalam kategori tinggi, sementara nilai 43,24 berada dalam



kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode cerita bergambar lebih tinggi dan lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hariato, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2
- Arifin, Z. (2017). Evaluasi Pembelajaran. (h. 98-273). *Bandung: Remaja Rosdakary*
- Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Bergambar. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 8(1), 27.
- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41–48.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
- Bergambar, C., Konsentrasi, T., & Anak, B. (2023). *Abstrak Pendahuluan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan yang ditunjukkan. 04(1), 1–14.*
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D. (h. 38- 267).